

## Peran Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta

Zainab Alqudsi<sup>1\*</sup>, Darsinah<sup>2</sup>, Wafroturrahmah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

### Article History:

Received: 4 Juli 2023

Accepted: 26 Juli 2023

Published: 26 Juli 2023

### Kata Kunci:

nilai islami, religius, komunikatif

### Keywords:

Islamic values, religious, communicative

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran internalisasi nilai-nilai islami dalam penguatan karakter religius dan komunikatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif eksploratif. Subyek penelitian yaitu Kepala Bidang Tahfizh, Madin, dan Kesantrian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pendidikan Agama Islam di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta dalam Kurikulum Pesantren terbagi menjadi 3 yaitu Kurikulum Tahfizh, Madin, dan Kesantrian. Internalisasi nilai-nilai islami dan pembentukan karakter di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta melalui kepengasuhan, keteladanan, dan pembiasaan. Dengan kombinasi dari ketiga pendekatan tersebut, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta berupaya untuk membentuk karakter religius dan komunikatif pada para santrinya. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang Islam, mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu berkomunikasi secara efektif dan harmonis dengan masyarakat sekitar.

### ABSTRACT

Education is an important factor in the development and development of human life. This study aims to describe the role of internalization of Islamic values in strengthening religious and communicative character. The research method used is exploratory qualitative descriptive research. The research subjects are the Heads of Tahfizh, Madin, and Kesantrian Affairs. Data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The research results obtained are Islamic religious education at the Tahfizh Daarul Qur'an Islamic Boarding School Surakarta in the Islamic Boarding School Curriculum is divided into 3 namely Tahfizh, Madin, and Kesantrian Curriculums. Internalization of Islamic values and character building at Tahfizh Islamic Boarding School Daarul Qur'an Surakarta through parenting, exemplary, and habituation. With a combination of these three approaches, the Tahfizh Islamic Boarding School Daarul Qur'an Surakarta seeks to shape the religious and communicative character of its students. The main goal is to create a generation that has a good understanding of Islam, practices religious teachings in daily life, and is able to communicate effectively and harmoniously with the surrounding community

Copyright © 2023 Zainab Alqudsi, Darsinah, Wafroturrahmah

**Citation:** Alqudsi, Z., & Darsinah, Wafroturrahmah. (2023). Peran Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Penguatan Karakter Religius dan Komunikatif di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(3), 355-365. <https://doi.org/10.21093/jtik.v4i3.6994>

\* Corresponding Author:

Zainab Alqudsi: [zeinquds19@gmail.com](mailto:zeinquds19@gmail.com) :

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, selain mengajarkan pengetahuan agama, juga memiliki fokus yang kuat dalam penguatan karakter santri. Pentingnya karakter religius dan komunikatif yang didasarkan pada nilai-nilai Islami tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat dan dunia yang lebih luas. Penguatan karakter religius dan komunikatif yang berlandaskan pada ajaran Islam berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku yang etis, kesadaran sosial, empati, dan integritas yang tinggi. Menurut Alimah (2021) proses pendidikan selalu melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek, maka pendidikan harus dikelola dengan baik agar terwujud suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidikan merupakan proses untuk mempersiapkan fisik, membina ruh, mengembangkan pikiran, serta menginternalisasi nilai-nilai agama serta budaya dalam masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga dapat menghasilkan anak (peserta didik) yang terdidik (*educated*) dan beradab (*civilized*) dan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter mulia peserta didik. Pendidikan karakter yakni upaya untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting untuk tetap digaungkan, peristiwa yang terjadi pada bidang pendidikan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan tuntunan nilai Islam dan etika; di antaranya perilaku siswa menghardik guru, kekerasan fisik, bullying, pelecehan seksual hingga hilangnya nyawa, kejadian tersebut membutuhkan strategi dan langkah pencegahan. Kejadian-kejadian tidak baik siswa tersebut justru dilakukan juga oleh pendidik. Oleh karena itu perlu membenahi pendidikan kita dari semua segi. Strategi pembelajaran yang langsung dilakukan oleh murabbi (guru) secara terus menerus dilakukan melalui interaksi dengan peserta didik membentuk perilaku dan budaya dalam pendidikan. Budaya yang terbentuk melalui proses pendidikan menjadi sumber pendidikan karakter, budaya adalah sumber nilai dalam interaksi antar satu sama yang lain (Bustanul Arifin, Irsan Habsyi, 2023).

Adanya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat modern yang berdampak pada pemahaman dan praktik nilai-nilai Islami. Globalisasi, arus informasi, dan modernisasi telah mempengaruhi pemahaman serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran internalisasi nilai-nilai Islami menjadi semakin penting sebagai upaya untuk mempertahankan dan menguatkan karakter religius dan komunikatif yang kokoh. Di satu sisi, teknologi mampu menjembatani akses yang mudah bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal konten pendidikan, tidak hanya di tingkat nasional tetapi bahkan di tingkat internasional. Namun, pada kenyataannya, realitas menunjukkan bahwa pengurangan nilai-nilai pendidikan dalam aspek moral masyarakat Indonesia adalah dampak kemajuan teknologi yang signifikan (Kartika et al., 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh individu dalam mempertahankan karakter religius dan komunikatif yang kuat semakin kompleks di era globalisasi yang terus berkembang. Terutama bagi umat Muslim, internalisasi nilai-nilai Islami menjadi sangat penting dalam membentuk dan menguatkan karakter yang religius dan komunikatif. Nilai-nilai Islami yang tercermin dalam ajaran agama Islam memberikan pedoman yang jelas dan kokoh untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta memperbaiki diri secara holistik.

Subyek atau obyek pengembangan pendidikan karakter adalah manusia, oleh karena itu pembangunan pendidikan karakter harus mengacu pada konsep manusia sebagai landasannya. Manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang diberikan keistimewaan yang luar biasa atas makhluk lainnya, sehingga Allah SWT menyebutnya sebagai bentuk yang paling baik (*fii ahsani taqwim*). Untuk menjalankan tugasnya sebagai Abdullah dan sebagai khalifah fi al-ard, manusia dibekali dengan unsur-unsur

penting dalam dirinya, yaitu al-'aql (akal) dan al-qalb (hati). Dengan pikiran mereka, manusia mengembangkan bakat dan potensinya, sedangkan dengan hati manusia menjadikan dirinya bermoral, rasakan keindahan, nikmati iman dan hadirat Tuhan secara spiritual (Saepudin et al., 2019).

Pesantren tahfiz, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan diri dalam mempelajari, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter religius dan komunikatif para santri. Pesantren tahfiz tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan Al-Qur'an, tetapi juga berupaya keras untuk mendorong internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pengembangan karakter religius dan komunikatif yang kuat di pesantren tahfiz merupakan hal yang sangat krusial, karena pesantren tahfiz tidak hanya bertujuan untuk mencetak hafidz atau penghafal Al-Qur'an semata, tetapi juga untuk membentuk individu yang taqwa kepada Allah dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara islami. Berdasarkan uraian di atas, strategi dan pendekatan yang efektif sangat penting dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Islami di pesantren tahfiz.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati, meyakini, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Landasan pendidikan Islam di Indonesia adalah Pancasila. Pancasila menjadi dasar setiap perilaku dan aktivitas bangsa Indonesia, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti menjamin kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Menurut Saepudin et al. (2019) menyatakan bahwa hubungan Penanaman Nilai Karakter Religius dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari materi dan proses pembelajarannya. Materi Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek dan nilai-nilai karakter religius, antara lain aspek Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fiqh, dan budaya Islam. Nilai karakter religius meliputi tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, disiplin, rajin, beradab, santun, toleran, cinta damai, mandiri, dan semangat kebangsaan. Dalam proses pembelajaran, guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan berbagai metode itu yang dikuasai guru, seperti metode dongeng, keteladanan, metode dialog, bermain peran, dan lain-lain.

Program pondok untuk pembentukan karakter terintegrasi dengan pedoman tindak perilaku dari para masyaikh dengan melakukan proses pembelajaran secara langsung dalam bentuk tatap muka dan teladan dari para pembina pondok setiap sehari. Pembinaan mental spritual fokus pada serangkaian kegiatan pendidikan yang terintegrasi, Pendidikan karakter termuat pada setiap faktor pendidikan terkait, Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan disertai dengan lingkungan yang mendukung, teladan dan bimbingan. Pendidikan karakter santri dapat ditingkatkan melalui program khusus. Menurut (Irsan Habsyi, 2023) penerapan tradisi secara berkelanjutan, berpengaruh kepada santri, santri menjadi biasa melakukan rutinitasnya sehingga terbentuk karakter santri pondok pesantren. Karakter tersebut kemudian membentuk sikap yang dipraktekkan setiap waktu. Tinggal di asrama berpengaruh pada pendidikan karakter yang efektif. Santri terikat pada peraturan kemudian dilengkapi dengan bimbingan dari para pembina. Akhirnya, reformasi pada pendidikan, kurikulum yang diterapkan, sistem pembelajaran, tujuan dan capaian pendidikan banyak tergantung pada pendidik.

Model pendidikan khalaf merupakan sebuah solusi untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pola pengasuhan dan keteladanan. Menurut (Permana et al., 2021) pola pendidikan khalaf mengharapkan output atau lulusan yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh. Sebab, di era globalisasi ini, seorang lulusan pondok pesantren bukan hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual semata, melainkan

kecerdasan emosional dan spiritual. Hal inilah yang menarik perhatian orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren.

Internalisasi nilai-nilai Islami mencakup penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan individu. Melalui proses ini, individu dapat memadukan pemahaman, keyakinan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama bentuk dari upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini. Dalam rangka menyelamatkan dan memerkokoh aqidah Islamiyyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan anak yang memadai (Wahid et al., 2022).

Religiusitas seseorang pada dasarnya selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku. Perilaku ini berkaitan dengan pola pikir, prinsip maupun aturan-aturan yang digunakan seseorang yang berkaitan dengan perihal baik dan buruk. Konsep religiusitas menurut Skinner sama halnya dengan menjauhi larangan yang telah ditetapkan agama. Jalaludin Mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan ketaatannya terhadap agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati', *moving in the deep hart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Menurut (Kirana & Haq, 2022) karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Bersahabat dan komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Tindakan ini dilakukan dengan teman maupun dengan guru dan warga pesantren lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim yang kondusif dari semua elemen sekolah sehingga tercipta kerukunan antar warga masyarakat. Terkait dengan nilai karakter bersahabat dan komunikatif tersebut pihak pesantren melakukan pembiasaan dengan salim, sapa dan salam kepada guru ketika bertegur sapa. Hal ini diterapkan di pesantren Al-Amanah setiap bertemu dengan masyarakat pesantren, baik kyai, ustadzah, dan tamu/wali santriwati. Dalam berkomunikasi dengan sesama warga pesantren, baik di kelas maupun di luar kelas, penggunaan bahasa Indonesia sangat dilarang di dalam pondok. Penggunaan bahasa Indonesia hanya diterapkan dalam kelas ketika bidang studinya adalah Bahasa Indonesia dan juga dalam kegiatan pidato bahasa Indonesia. Selain itu, santriwati diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, yakni, 2 minggu menggunakan bahasa Arab dan 2 minggu menggunakan bahasa Inggris (Yin Dirman, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran internalisasi nilai-nilai Islami dalam penguatan karakter religius dan komunikatif. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Islami dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas kehidupan kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan, pengembangan pribadi, serta memperkuat pembangunan masyarakat Muslim yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang kokoh.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia sepanjang hayat, sampai kapanpun dan dimanapun manusia berada. Dalam UUD 1945 pasal 31 "Tiap-tiap

warga negara berhak mendapat pengajaran.” Hal ini membuktikan adanya langkah pemerataan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan merupakan suatu metode untuk mengembangkan sikap-sikap, kebiasaan, dan keterampilan yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Menurut (Tang et al., 2021) secara filosofis Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika. Oleh karenanya membangun kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah pendidikan yang paling tinggi. Hal ini sefaham dengan misi yang diemban oleh Rasulullah untuk menyempurnakan Akhlak. Sebagaiman dalam Q.S. al-Anbiya: 107: “Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Pesantren secara historis bukan hanya identik dengan keislaman, melainkan mengadung arti keaslian Indonesia. Pesantren menjadi cikal bakal lahirnya pendidikan yang menggunakan asrama sebagai tempat tinggal bagi santri. Di asrama inilah para santri bersitirahat, bersosialisasi, dan mengaji kepada para ustad atau Kyai yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih (Santi & Aini, 2022). Keberadaan pesantren tersebut, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisonal maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan pesantren dalam mengentaskan problematika moral anak bangsa juga menambah kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan maupun lembaga pendidikan tradisional dimana majlis ilmu dan majlis zikir menyatu dan mendapati ruangnya. Disamping itu, para santri dibekali pendidikan karakterl uhur (ahlakul karimah). Pesantren cukup menarik untuk dicermati dari berbagai sisi, tidak saja karena model pendidikannya, kurikulum dan metode pengajarannya yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, namun juga karena *culture* dan kepemimpinan Kyainya dalam mengembangkan mutu pendidikan pesantren tersebut. Terlebih saat merebaknya modernitas, globalisasi, pasar bebas, dan lain sebagainya.

Internalisasi dalam bahasa Inggris, *Internalized berarti to incorporate in oneself*. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Contohnya seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brainwashing, dan lain sebagainya. Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap yang akan bersifat permanen dalam diri seseorang (Adri, 2020).

Tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islam adalah untuk mewujudkan salah satu misi lembaga yakni mencetak lulusan yang berakhlakul karimah, berdisiplin tinggi dan mandiri. Menurut (Mashuri & Fanani, 2021) tujuan pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam yaitu untuk mencetak generasi bangsa yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan dapat membentengi kepribadiannya dalam menghadapi tantangan zaman dengan memiliki karakter religius yang kuat. Selain itu dengan adanya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak Islam juga dimaksudkan sebagai syiar keislaman serta dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa melalui pembelajaran mata pelajaran agama maupun dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak dan masyarakat agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan daya juang yang berisikan nilai kebaikan, akhlak dan moral yang terpatri dalam diri manusia Karena itu,

“pendidikan karakter bagi peserta didik dan masyarakat perlu didesain, diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya, masyarakat dan kehidupan sekolah, baik formal maupun non formal. Menurut (Yusliani et al., 2021) dengan perkembangan dunia saat ini, sangat mungkin bagi anak-anak, bahkan dari segala usia, rentan terhadapnya dipengaruhi oleh berbagai media dan teknologi yang tidak dapat dihentikan kecuali disertai dengan bimbingan agama yang intens. Pendidikan karakter merupakan jawaban yang tepat atas permasalahan tersebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan menjadl tempat yang mampu mewujudkan misi tersebut pendidikan karakter.

Nilai religi merupakan bentuk hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ajaran agama yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karakter merupakan kumpulan nilai yang mengarah pada sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku ditampilkan. Dalam pandangan Islam, karakter memiliki arti yang sama dengan akhlak yang berasal dari bentuk jamak 'khuluk' yang berarti tabiat, tabiat, budi pekerti, atau tingkah laku (Kartika et al., 2023).

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari, karena didalam internalisasi/pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan Islam adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam (Fauzi, 2018).

Karakter merupakan unsur paling vital dalam diri manusia. Karakter bisa diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat atau memiliki watak tertentu sehingga menjadi pembeda dengan yang lainnya. Pola pendidikan khalaf merupakan perpaduan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Dalam pola ini akan memenuhi 4 kebutuhan dasar pendidikan karakter yaitu olah pikir, olah rasa, olah hati dan olah raga. Olah pikir, nampak dari pendidikan formal dan non formal yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kreatifitas, menghargai prestasi dan gemar membaca. Olah rasa dari kehidupan pesantren yang sarat nuansa religius dan serba bersama yang dapat memunculkan karakter religius, jujur, toleran, komunikatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Olah hati seperti solat berjamaah, zikir, pengajian yang menghasilkan karakter religius, cinta damai, jujur, dan bertanggung jawab. Olahraga membentuk karakter santri yang disiplin, kerja keras dan mandiri.

Menurut (Yuslih & Hafiz, 2022) pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren ada 3 pola, yaitu khalaf, boarding school, dan semi militer. Pertama, pola khalaf dengan harapan, dari pola khalaf ini terbentuk karakter santri yang kreatif, gemar membaca, jujur cinta damai, komunikatif, dan demokratis. Kedua, pola boarding school (asrama), dari pola ini terbentuk karakter santri yang religius, jujur, toleran, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta damai. Kemudian pola yang ketiga adalah pola semi militer dari pola ini terbentuk karakter santri yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan pekerja keras, sehingga ketika sudah tamat dari pondok mampu hidup ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan norma-norma yang disepakati.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Subyek penelitian yaitu Kepala Bidang Tahfiz, Madin, dan Kesantrian di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Surakarta. Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam baik itu yang bersifat individu ataupun kelompok dan dari beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### D. Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Surakarta dalam Kurikulum Pesantren terbagi menjadi 3 yaitu Kurikulum Tahfiz, Madin, dan Kesantrian. Kurikulum Tahfiz berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan hafalan serta pemahaman yang mendalam terkait dengan ayat-ayat suci. Para santri diberikan pengajaran khusus oleh guru-guru yang ahli dalam bidang Tahfiz untuk membantu mereka menghafal dan memahami teks-teks Al-Qur'an. Kurikulum Madin menekankan pembelajaran tentang hadis, sejarah, fiqh (hukum Islam), dan ilmu-ilmu lainnya yang relevan dalam pemahaman dan praktik Agama Islam. Melalui kurikulum ini, para santri diberikan wawasan yang lebih luas tentang agama dan diarahkan untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai islami dan pembentukan karakter di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Surakarta melalui kepengasuhan, keteladanan, dan pembiasaan. Para santri diberikan bimbingan dan pembinaan yang kontinu untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran-ajaran agama. Selain itu, keteladanan juga memiliki peran signifikan dalam proses ini. Melalui contoh nyata dari guru-guru dan pengasuh yang memiliki integritas dan perilaku Islami, para santri diarahkan untuk meneladani sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembiasaan menjadi pendekatan yang penting dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Para santri didorong untuk menjalankan ibadah secara teratur, melaksanakan tugas-tugas keagamaan, dan menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip Islami.

### E. Pembahasan

Nilai-nilai keimanan menempati posisi tertinggi dalam pendidikan Islam sebagaimana terposisikannya syahadat dalam rukun islam. Dasar-dasar akidah harus terus mengiringi tumbuh kembangnya fisik, kecerdasan dan moral seorang anak. Agama Islam mengharapkan setiap muslim memiliki keimanan yang kuat sebagai pondasi keyakinan, perkataan dan perbuatannya sehingga bisa selamat di dunia dan akhirat. Ibadah harus ditanamkan sedini mungkin agar ketika kelak sudah memasuki masa wajib seorang anak sudah terbiasa sehingga tumbuh motivasi yang tinggi dalam beribadah serta mampu melakukan ibadah dengan benar. Moral atau Akhlak adalah bagian penting dalam ajaran islam. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama islam yang memberikan bimbingan agar seseorang mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama islam, kemudian diwujudkan dalam perbuatan baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (Saefullah, 2019).

Budaya pondok pesantren terbentuk dari pelestarian tradisi dalam jangka waktu yang lama. Pesantren adalah pewaris budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, pesantren sebagai pencetak akhlak mulia santri, Ustaz merupakan teladan dalam tingkah laku. Salah satu keunggulan pondok pesantren terletak yaitu

kemampuan dalam membentuk santri dengan keunggulan karakter. Pesantren membentuk generasi yang intelek dan berkarakter. (Junaidi et al., 2018).

Karakter adalah suatu sistem nilai yang mengarah pada pemikiran, sikap, dan tindakan yang ditampilkan. Cara terbaik untuk mengajar siswa berperilaku baik adalah dengan memberi contoh bagi mereka. Guru dapat menjadi panutan bagi siswa dalam pendidikan karakter, baik dalam pendidikan karakter religius (akhlak) maupun pendidikan karakter bangsa (nasionalisme). Menghargai orang yang lebih tua dan orang lain, saling mencintai, bekerja sama, memberi kepada masyarakat, dan berdoa berjamaah adalah contoh perilaku teladan yang dapat ditunjukkan selama proses pendidikan. Agar guru dapat memenuhi perannya sebagai panutan bagi siswanya, mereka harus mencontohkan kegiatan ini untuk semua siswa, termasuk guru. Menurut (Al-hidayah, 2023) karakter religius yang sangat penting adalah sikap hidup yang mengacu pada perintah dan larangan sikap yang telah diatur oleh aturan agama. Melalui proses peniruan, identifikasi, dan internalisasi, melalui mana anak belajar berperilaku dan belajar tentang kehidupan dari orang lain, semua aspek perkembangan karakter terbentuk.

Pendidikan karakter merupakan usaha dalam penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengamalan dalam berperilaku sesuai nilai-nilai luhur yang menjadi identitasnya, yang diaktualisasikan ketika berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain atau masyarakat. Dalam menanamkan pendidikan karakter tidak bisa hanya dengan mentransfer ilmu saja, tetapi harus ada proses, teladan dan pembiasaan dalam lingkungan peserta didik. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan yaitu karakter komunikatif. Karakter komunikatif merupakan karakter yang dapat membawa seseorang untuk membangun hubungan baik antar individu tanpa melihat latar belakang seperti ras, suku, agama, asal daerah atau latar belakang lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, artinya ia harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara baik agar bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain. Untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik harus diawali dengan banyak latihan berbicara baik secara individu maupun berkelompok.

Pembentukan karakter siswa yang terintegrasi melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Ketiga kegiatan ini memuat beberapa komponen dalam mendidik dan memperkuat karakter siswa seperti kegiatan 4S (senyum, sopan, sapa, dan salam), pengaplikasian dalam mata pelajaran, pramuka, English club, ataupun berkunjung ketempat-tempat yang memiliki nilai sejarah. Dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa karakter yang dibentuk tidak hanya 1 namun karakter lain juga ikut terbentuk. Maka dari itu, terkait pendidikan karakter Direktorat Pembinaan sekolah bertanggung jawab terhadap pemenuhan aspek-aspek peningkatan mutu sekolah dan Direktorat Pendidikan pondok pesantren bertanggung jawab terhadap pemenuhan aspek-aspek peningkatan mutu pesantren demi terpenuhinya SDM yang berkualitas dan berkarakter (Saadah & Asy'ari, 2022).

Pembentukan karakter religius tidak cukup untuk menyampaikan pemahaman nilai-nilai teoritis. Sisi emosional budaya membutuhkan latihan langsung. Artinya siswa harus meniru dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kaitannya dengan nilai-nilai tertentu yang diajarkan. Internalisasi Nilai-nilai religius siswa sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan kepribadiannya. pedagogi pendidikan Islam, ia mengatakan bahwa adat adalah sarana yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan berperilaku islami. Tujuan internalisasi nilai-nilai agama adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan yang sudah ada. Sejak dini, siswa harus dikenalkan kepada penciptanya, agamanya, dan ibadahnya, yang harus dilakukan atau dilakukan sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut (Dahlan, 2022) menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak kecil sangatlah penting. Pada masa bayi, atau yang lebih dikenal dengan masa keemasan, sel-sel otak siswa sedang berkembang. Bantu siswa Anda menyerap rangsangan yang mereka terima dengan lebih mudah dan cepat. Salah satu aspek yang dibutuhkan siswa adalah aspek



religi. Inilah dasar utama pemenuhan kodrat mereka sebagai hamba Tuhan dan untuk hidup bersama dalam keluarga, komunitas, dan lingkungan.

Mengasuh dengan hati berarti memberikan perhatian, kasih sayang, dan perhatian penuh kepada setiap santri. Pendidik dan pengurus pesantren memiliki peran penting sebagai pengganti orang tua bagi santri. Kasih sayang dan perhatian yang tulus yang diberikan oleh pendidik membuat santri akan merasa dihargai dan peduli. Pembinaan personal juga penting dalam penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab. Setiap santri memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda, dan pendidik harus meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan individual kepada masing-masing santri. Karakter merupakan unsur paling vital dalam diri manusia. Karakter bisa diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat atau memiliki watak tertentu sehingga menjadi pembeda dengan yang lainnya (Saefullah, 2019).

Keteladanan adalah kunci dalam mendidik karakter disiplin dan tanggung jawab. Para pendidik dan pengurus pesantren harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sikap mereka. Mereka harus mengamalkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah dengan konsisten, menjaga keteraturan, dan memenuhi tanggung jawab mereka dengan baik. Ketika santri melihat bahwa para pendidik mereka benar-benar menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sendiri, mereka akan termotivasi dan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini sejalan dengan (Khamidah, 2021) keteladanan dalam pendidikan di pondok pesantren merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral, spiritual anak dalam remaja mengingat pendidikan adalah figure terbaik dalam pandangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya mencontohkan shalat, mengaji, dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya.

Menurut (Ranam et al., 2021) pembiasaan yaitu dengan cara bertindak yang dilakukan dengan belajar secara berulang-ulang, dan pada akhirnya menetap dan bersifat otomatis. Indikator dalam pembiasaan tersebut sebagai berikut: (1) Rutin dengan tujuan agar anak menjadi terbiasa melakukan sesuatu. (2) Spontan yang memiliki tujuan memberikan pendidikan dengan tanpa direncanakan, terutama dalam membuat anak terbiasa sopan santun. (3) Keteladanan, yang mempunyai tujuan untuk memberi teladan kepada anak. Menurut Hasan (2012) mengemukakan petunjuk/tanda kedisiplinan yaitu sebagai berikut : (1) Ketika datang tepat waktu (2) Dapat memprediksi waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan (3) Mempergunakan alat sesuai fungsinya (4) Mengambil alat dan meletakkannya kembali pada tempatnya (5) Berusaha menaati peraturan yang sudah disepakati (6) Tertib dalam menunggu dalam giliran (7) Sadar akan dampak jika tidak disiplin.

Metode pembiasaan adalah metode yang paling tua dari berbagai macam metode pendidikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Sebagaimana dikemukakan pada uraian sebelumnya pada landasan teori bahwa internalisasi merupakan upaya penghayatan pendalaman nilai yang tertanam dalam diri seseorang secara lahiriah dan bathiniah yang menjadi nilai hidup bagi dirinya. Salah satu proses yang ditempuh adalah memulai pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan sehingga mewatak menjadi karakter (Muslimin et al., 2022).

## F. Simpulan

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan maupun lembaga pendidikan tradisional dimana majlis ilmu dan majlis zikir menyatu dan mendapati ruangnya. Tujuan dari internalisasi nilai-nilai akhlak Islam adalah untuk mewujudkan salah satu misi lembaga yakni mencetak lulusan yang berakhlakul karimah, berdisiplin

tinggi dan mandiri. Pendidikan Agama Islam di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta dalam Kurikulum Pesantren terbagi menjadi 3 yaitu Kurikulum Tahfizh, Madin, dan Kesantrian. Internalisasi nilai-nilai islami dan pembentukan karakter di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Surakarta melalui kepengasuhan, keteladanan, dan pembiasaan. Para santri diberikan bimbingan dan pembinaan yang kontinu untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran-ajaran agama. Selain itu, keteladanan juga memiliki peran signifikan dalam proses ini. Melalui contoh nyata dari guru-guru dan pengasuh yang memiliki integritas dan perilaku Islami, para santri diarahkan untuk meneladani sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembiasaan menjadi pendekatan yang penting dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Para santri didorong untuk menjalankan ibadah secara teratur, melaksanakan tugas-tugas keagamaan, dan menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip Islami.

## Referensi

- Adri, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pai Di Sma Negeri 4 Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung.
- Al-Hidayah, D. D. I. R. A. (2023). *Peran Guru Dalam Membina Karakter Religius Peserta*. 05, 18–23.
- Alimah, Z. R. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Menangkal Paham Ekstremisme. Prossiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri.
- Bustanul Arifin, Irsan Habsyi, I. (2023). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat*. 5, 1158–1175.
- Dahlan, M. Z. (2022). *1911-Article Text-10067-2-10-20221223*. 4(3), 335–348.
- Fauzi, Sultan. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di Mts Negeri 1 Kulon Progo. Universitas Islam Indonesia.
- Irsan Habsyi, B. A. (2023). *Kinerja Profesional Guru Pada SMA Negri Kota Ternate*. 9(April), 844–854.
- Junaidi, F., Cahyani, I., & Yulianeta. (2018). The internalization of character education values for students in Islamic Boarding School. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(2), 1581–1585. <https://doi.org/10.21275/ART2018288>
- Kartika, I., Rahmat Hidayat, O., Uswatiyah, W., Nur Rohmatillah IAIN Laa Roiba Bogor, dan, Al-Ihya Kuningan, I., & Laa Roiba Bogor, I. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 4(1), 64–77.
- Khamidah, D. (2021). *DUROTUL KHAMIDAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI*.
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumpster Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>
- Muslimin, A. A., Tahir, M., & ... (2022). Analisis Sosial Efektivitas Manajemen Pendidikan Islam Pada Pembinaan Karakter di Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar. *Proceeding Annual ...*, April, 889–910. <http://acied.pp->

[paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/45](http://paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/45)

- Permana, H., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Khalaf. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 65–79.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. ...: *Jurnal Administrasi Dan Manajemen ...*, 1(1), 1–11. <http://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/article/view/1%0Ahttp://kharisma.pdtii.org/index.php/kh/article/download/1/1>
- Saefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/234773688.pdf>
- Saepudin, S., Tola, B., Madhakomala, M., Kartika, I., Setiawati, Y. H., & Wibisono, G. (2019). *The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia*. 343(Icas), 327–332. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.67>
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *Tadiban: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <http://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/51/49>
- Tang, M., Mansur dan Ismail. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar, A., Al-Azhaar Lubuklinggau, I., & Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar Muhammadiyah, S. (2021). LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, 47–56. <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>
- Wahid, A., Naemuddin, R., Suhermanto., Wafa, A., (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research* 01(02), 82-94.
- Yin Dirman, A. B. N. P. (2021). *Journal of Gurutta Education ( JGE )*. 1(2), 80–93.
- Yusliani, H., Islam, U., & Banda, N. A. (2021). PENDAHULUAN Masa kanak-kanak lanjut ( usia 6-12 tahun ) merupakan periode dimana anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab dengan perilakunya , baik dalam hubungannya dengan keluarga ( orang tua ), teman sebaya maupun orang disekitarnya . Pada usia ini. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 191–205.
- Yuslih, M., & Hafiz, A. (2022). Pola Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Hikmatussyyarief NW Salut. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 135–158. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i2.6239>